

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan industri pariwisata di Indonesia yaitu dalam rangka mewujudkan serta meningkatkan penghasilan devisa bagi negara, disamping hal tersebut pariwisata dikembangkan juga memiliki tujuan untuk mempromosikan serta memanfaatkan setia potensi wisata yang terdapat di Indonesia yang berupa keragaman budaya serta keindahan alam yang terdapat di dalamnya. Ini artinya, industri pariwisata yang dikembangkan di Indonesia tidak terlepas dari adanya potensi yang dimiliki oleh Indonesia untuk menunjang industry pariwisata tersebut. Keberagaman kebudayaan yang dimiliki Indonesia merupakan sebuah factor utama yang menjadikan Indonesia memiliki keunikan serta sangat menarik keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia menjadikan peluang besar untuk dikembangkan menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW). Dalam UU RI No.10 tahun 2009 dijelaskan bahwa “Daya Tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata tidak bisa diragukan lagi kancahnya sebagai destinasi wisata bagi pelancong dunia. Berbagai jenis potensi yang ditawarkan oleh Bali seperti minsalnya pegunungan, pantai, air terjun, lembah, perbukitan dan lainnya menjadi daya Tarik tersendiri untuk wisatawan.

Terkenalnya Bali sebagai destinasi wisata global membawanya mendapatkan sebutan sebagai pulau seribu pulau, pulau dewata, serta surganya pulau bagi tourist. Sebutan tersebut muncul karena adanya promosi pariwisata yang terus-menerus dikembangkan. Berkaitan dengan hal tersebut BPS merilis jumlah kunjungan wisatawan domestik ke Provinsi Bali selama periode 5 tahun terakhir antara 2015 sampai dengan 2019, menunjukkan adanya perkembangan tingkat kunjungan wisatawan tiap tahunnya yakni dari 4.927.937 kunjungan pada tahun 2015 hingga 6.275.210 kunjungan pada tahun 2019 yang diungguli oleh turis China dan Australia. Namun setelah adanya virus pandemi yang melanda seluruh dunia, mengakibatkan pengaruh yang sangat besar terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Bali kini mengalami penurunan yang sangat drastis, sehingga dibutuhkan berbagai strategi serta upaya sebagai langkah dalam mempersiapkan ketika industri pariwisata global sudah dibuka. Menurunnya angka pada tingkat kunjungan wisatawan yang terjadi ke Bali pada akhirnya memberikan pengaruh besar terhadap berbagai elemen kehidupan masyarakat Bali yaitu pada permasalahan ekonomi. Hal tersebut mencirikan bahwa Bali tidak bisa terlepas pada industri pariwisata. Di Bali perkembangan industri pariwisata mengalami pasang surut secara dinamis.

Berbagai jenis peristiwa dimasa lampau yakni bom Bali I dan bom Bali II merupakan, terlebih dengan adanya pandemi global saat ini yaitu Covid-19 menjadikan momen terburuk Bali pada perjalanan industri wisata. Bali yang saat ini mengandalkan industri pariwisata sebagai sektor utama dalam menopang perekonomian seolah telah dirobek simpul-simpulnya dimana hal tersebut berdampak pada keterpurukan kehidupan masyarakat Bali yang tidak terkait langsung dengan

hingar bingar industri pariwisata dan bahkan hal tersebut dirasakan pula hingga sampai ke pelosok-pelosok desa. Dalam kondisi ini, terlebih pada masa pandemi, berbagai elemen masyarakat Bali harus memikirkan penataan kembali pariwisata Bali sebagai persiapan dalam menyambut kedatangan kunjungan wisatawan ketika pandemi usai. Salah satu langkah yang dapat dilakukan yakni mempersiapkan destinasi wisata baru di Bali sebagai langkah kongkrit dalam mendistribusikan pemerataan industri pariwisata di Bali. Selama ini pengembangan industri pariwisata hanya terpusat di kawasan Bali Selatan, sehingga menghadirkan berbagai persoalan seperti masalah sosial, kependudukan hingga pada persoalan kriminalitas.

Mengacu pada berbagai referensi, bahwa yang menjadi modal utama dalam pengembangan industri pariwisata Bali yaitu kebudayaan yang terdapat di Bali sendiri. Yang dimaksud dengan pariwisata budaya adalah pariwisata yang dalam pengembangan dan pengembangannya memakai kebudayaan Bali, dimana kebudayaan tersebut yang dijiwai oleh penganut kepercayaan agama Hindu, yang artinya bagian yang berasal dari kebudayaan nasional yang lebih diungguli sebagai potensi yang paling dasar. Keberhasilan Bali dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke Bali telah banyak memberikan manfaat kepada masyarakat, melalui penciptaan lapangan kerja, mendorong ekspor hasil-hasil industri, kerajinan serta sebagai sumber devisa daerah (Yoeti, 2006:62).

Adanya suatu aktifitas perpindahan manusia menyebabkan pulau yang sepanjang 5.808.8 km ini tidak hanya dihuni oleh masyarakat Bali sendiri, akan tetapi adanya suku lain seperti suku Jawa, Madura, Bugis, hingga etnis Tionghoa dan berbagai jenis etnis lainnya yang kemudian membuat masyarakat Bali sebagai

masyarakat yang majemuk. Keberadaan etnis-etnis tersebut tidak hanya terjadi pada saat era pariwisata masa ini, akan tetapi keberadaan etnis-etnis tersebut jauh sebelumnya. Pada masa kerajaan sempat terjadi migrasi etnis lain ke Bali dengan misi tertentu yang membawa keyakinan Islam yang saat ini menempati kampung Islam Gelgel (Klungkung), Kapaon (Badung), Loloan (Jembrana) (Ardhana, 2011:1).

Salah satu kelompok tersebut adalah Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Adanya komunikasi kelompok Islam ini dengan budaya ali menjadikannya secara pelan-pelan menganut unsur budaya Bali dalam kehidupannya, unsur-unsur tersebut bisa terlihat dari seperti penggunaan bahasa Bali dan digunakan sebagai bahasa keseharian atau sebagai bahasa ibu. Tidak hanya itu unsur-unsur budaya Bali juga turut dianut dalam pemberian nama seperti Wayan untuk anak pertama, Made untuk anak kedua, Nyoman untuk anak ketiga dan Ketut untuk anak keempat.

Desa Pegayaman memiliki potensi wisata yang bisa dikembangkan sebagai daya tarik wisata baru diantara potensi tersebut yakni berupa perkampungan muslim yang dimana perkampungan ini merupakan perkampungan muslim tertua di Bali, tradisi yang dianut pula berupa upacara adat istiadat dimana upacara kebudayaan tersebut dipengaruhi oleh budaya Bali serta agama Hindu yang dicampur dengan Islam, sehingga akulturasi pun terjadi pada masyarakat islam ini. Diantara akulturasi budaya tersebut ialah seperti kesenian *Burdah* dan Kesenian Sokok Base. Keunikan budaya yang mereka tujukkan menjadi kekhasan tersendiri dengan menggabungkan budaya Bali pada tatanan kehidupan masyarakat islam dapat menjadi daya tarik yang bisa menjadi potensial ditengah persaingan yang

semakin meningkat pada industri pariwisata dunia. Permasalahan agama juga biasanya mempengaruhi pada tingkat kunjungan wisatawan yang kemudian menjadi pertimbangan untuk memutuskan pada pemilihan wisata tersebut untuk dikunjungi. Hal ini juga disampaikan oleh Stephenson et al (dalam Panjaitan, 2018: 9) bahwa dimensi etnis dan agama harus diperhatikan dalam industri pariwisata mengingat persoalan pariwisata bersentuhan langsung dengan gejala-gejala sosial budaya di masyarakat. Di Desa pegayaman terdapat suatu pemukiman yang masih mempertahankan bentuk rumah tradisioanal atau disebut juga dengan rumah khas. Rumah khas tersebut berada diantara dua dusun yakni dusun Banjar timur jalan dan Banjar barat jalan yang merupakan sebuah pemukiman lama, diman diantara dua dusun inilah yang kemudian beberapa dari rumah khas Desa Pegayaman masih tetap dipertahankan keasiliannya. Rumah khas Pegayaman artinyan tempat tinggal atau rumah pertama yang ada di Desa Pegayaman yang terdapat sejak zaman generasi pertama serta sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka terdahulu kepada keturunannya dari generasi ke generasi hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan dengan masyarakat Desa Pegayaman yaitu Iman yang menyatakan, bahwa keunikan pada rumah khas Desa Pegayaman yaitu terletak pada struktur bangunannya, yang masih mempertahankan bentuk dari ketradisionalan rumah tersebut. Jika umumnya bahan bangunan yang digunakan pada masa sekarang lebih modern, namun berbeda dengan bangunan pada rumah tradisional Pegayaman yang masih menggunakan bahan bangunan tradisionalnya, hal ini bisa terlihat pada dinding bangunan yang menggunakan batu bata jaman dulu, serta penggunaan ampas padi yang dicampur dengan tanah liat yang difungsikan sebagai perekat atau semen pada bangunan,

serta keunikan yang lain juga bisa terlihat pada ruangan dalam rumah yang berupa satu ruangan besar yang biasanya hanya diberi penyekat berupa kain atau pun dinding yang tingginya sekitar 1 meteran.

Melihat adanya keunikan budaya pada rumah tradisional yang ada di Desa Pegayaman dapat menjadi *brand* yang berbeda dimasa depan dengan target pasar yaitu wisatawan muslim. Salah satu gerakan industri perjalanan yang mulai digalakkan adalah industri perjalanan wisata dengan mempertimbangkan budaya sekitar. Potensi budaya dan kearifan lingkungan yang ada disetiap daerah pada umumnya memiliki peluang yang sangat baik yang apabila dimanfaatkan bisa menjadi salah satu modal dalam industri wisata.

Melihat Desa Pegayaman memiliki potensi wisata budaya, dengan berpedoman pada hal tersebut, Desa Pegayaman menjadi penting untuk diteliti terkait potensi budaya pada rumah tradisional Desa Pegayaman.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari yang sudah dipaparkan di atas, maka pada identifikasi permasalahan ini, peneliti akan mengkaji permasalahan sebagai berikut:

1. Potensi wisata yang ada di Desa Pegayaman masih belum tereksplorasi secara baik. Banyak potensi budaya yang ada di Desa Pegayaman jika dilihat dari kelayakan serta keunikan kebudayaan yang dimiliki menjadi karakteristik yang khas, merupakan suatu peluang besar yang bisa dikembangkan menjadi suatu potensi wisata.
2. Desa Pegayaman juga terdapat rumah tradisional yang merupakan suatu bangunan dari zaman dulu di Desa tersebut, akan tetapi terdapat banyak masalah seperti kondisi dari rumah khas tersebut belum terawat dengan

baik, kurangnya perhatian pada potensi budaya pada rumah tradisional, serta adanya pergeseran masyarakat yang tidak mengikuti rumah tersebut yang cenderung mengikuti IPTEK dan juga sarana prasarana bangunan yang susah ditemukan, serta kurangnya kesadaran pemerintah dan masyarakat akan peluang ekonomi dari potensi budaya menjadi objek wisata.

3. Potensi budaya pada rumah khas di Desa Pegayaman bilamana dapat dikembangkan dengan baik menjadi objek daya tarik wisata, maka objek peninggalan budaya tersebut bisa menarik minat kunjungan dari wisatawan. Jika dilihat kedepannya potensi wisata yang terdapat di Desa Pegayaman ini bisa memberi pengaruh yang baik kepada masyarakat di daerah tersebut, khususnya dalam peningkatan perekonomian dan mengurangi tingkat pengangguran.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan tujuan agar penelitian ini dapat diselesaikan secara lebih mendalam dan hasil yang tepat, sedapat mungkin permasalahan dipusatkan hanya terkait dengan potensi budaya pada rumah tradisional Desa Pegayaman.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yaitu: Bagaimanakah potensi budaya pada rumah tradisional yang ada di Desa Pegayaman dilihat dari aspek komponen, bentuk, dan tata letak?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi budaya pada rumah tradisional yang ada di Desa Pegayaman dari aspek komponen, bentuk, dan tata letak.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memberikan kebermanfaatan untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, dalam penelitian ini manfaat yang diharapkan yaitu mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menyampaikan pengetahuan tentang bagaimana potensi wisata budaya yang terdapat di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Bali.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis, dapat dijadikan pengalaman untuk kedepannya dalam pengelolaan wisata budaya, dan dapat memperdalam wawasan penelitian, mampu menerapkan pemahaman terkait dengan kajian-kajian yang sudah didapatkan ketika duduk dibangku kuliah dengan kondisi *real* dilapangan.
2. Bagi Masyarakat, sebagai acuan bagi masyarakat untuk dapat mengembangkan tempat wisata yang ada di daerahnya.
3. Bagi Prodi, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan ilmiah dan juga sebagai *refrensi* bagi mahasiswa.